

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), penciptaan lapangan kerja, serta penguatan identitas budaya lokal (Putranto, 2024). Dalam perkembangannya, sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada keindahan alam semata, tetapi juga pada peningkatan identitas budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang terintegrasi dan berbasis potensi lokal menjadi kunci dalam menguatkan daya saing suatu daerah di tengah persaingan global (Winarni, 2025). Tren pariwisata modern menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), termasuk di dalamnya *event*, festival budaya, dan kegiatan berbasis kearifan lokal (Raksapati, 2025). Seiring dengan perkembangan tersebut, citra destinasi (*destination image*) menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan (Sholichah, 2025). Citra yang positif akan mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih suatu destinasi, serta mendorong loyalitas dan kunjungan ulang (Imam, 2025). Oleh karena itu, setiap daerah dituntut untuk mampu membentuk citra pariwisata yang kuat, khas, dan berdaya saing melalui berbagai strategi promosi yang efektif.

Seiring dengan dinamika yang terjadi, strategi pengembangan pariwisata tidak lagi hanya berfokus pada potensi daya tarik alam dan buatan, tetapi juga mengarah pada penguatan daya tarik berbasis *event* (*event-based tourism*). Pariwisata berbasis *event* dinilai mampu menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan identitas suatu daerah (Lahpan, 2024). Oleh karena itu, penyelenggaraan *event* pariwisata menjadi salah satu strategi penting dalam menguatkan daya saing destinasi wisata. *Event* pariwisata memiliki peran penting sebagai sarana promosi yang efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Melalui penyelenggaraan *event*,

informasi mengenai destinasi dapat tersebar luas baik melalui media massa, media sosial, maupun *word of mouth* dari wisatawan. Hal ini membuat suatu daerah dapat menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, *event* yang dikemas secara menarik dan berkelanjutan mampu menciptakan daya tarik tersendiri, sehingga mendorong wisatawan tertarik untuk berkunjung, bahkan Kembali melakukan kunjungan ulang. Dengan demikian, *event* pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat promosi yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan citra dan kunjungan wisata (Khafitan, 2025).

Di sisi lain, *event* budaya memiliki fungsi penting dalam melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah (Deliana, 2024). Melalui *event* budaya, nilai-nilai tradisional, seni, dan budaya lokal dapat dipertahankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, keberadaan *event* budaya mampu menarik perhatian wisatawan karena menawarkan keunikan dan autentisitas yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keberhasilan berbagai daerah dalam menyelenggarakan *event* pariwisata membuktikan bahwa strategi ini efektif dalam membangun citra positif suatu destinasi (Fikri, 2025). Contohnya, Festival Jember Fashion Carnival di Kabupaten Jember dan Festival Danau Toba di Sumatera Utara yang mampu meningkatkan eksposur daerah serta menarik minat wisatawan dalam jumlah besar. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa *event* yang dikelola secara profesional dan konsisten dapat menjadi ikon daerah sekaligus menguatkan citra pariwisata secara signifikan.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memanfaatkan *event* sebagai strategi pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Lumajang, yang memiliki potensi wisata cukup besar, baik dari aspek wisata alam maupun budaya. Keberadaan destinasi seperti Gunung Semeru, Air Terjun Tumpak Sewu, serta berbagai tradisi dan kesenian lokal menunjukkan bahwa Kabupaten Lumajang memiliki sumber daya pariwisata yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan eksposur dan citra pariwisata daerah. Data BPS Provinsi Jawa Timur (2025)

menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Lumajang masih berada di bawah beberapa daerah lain seperti Malang, Banyuwangi, dan Surabaya. Kondisi ini juga sejalan dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Lumajang, yang mengidentifikasi promosi dan pemasaran destinasi sebagai salah satu aspek yang masih perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Kurangnya promosi menyebabkan berbagai potensi wisata di Kabupaten Lumajang belum dikenal secara luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, citra pariwisata Kabupaten Lumajang juga belum terbentuk secara kuat dan konsisten (Labib, 2025). Citra destinasi merupakan aspek penting dalam mempengaruhi persepsi dan keputusan wisatawan untuk berkunjung (Sunarya, 2025). Meskipun Kabupaten Lumajang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang beragam, penguatan identitas destinasi melalui *branding* dan promosi masih menjadi tantangan sehingga karakter khas pariwisata daerah belum terbentuk secara optimal di benak wisatawan (Labib, 2025). Hal ini menjadi alasan penting untuk meneliti bagaimana suatu *event*, khususnya yang berbasis budaya lokal, dapat berperan dalam membangun dan meningkatkan citra pariwisata daerah.

Sebagai tanggapan atas berbagai tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Lumajang mulai berupaya menguatkan daya tarik wisata dengan menggelar beragam kegiatan *event*, salah satunya *Event Segoro Topeng Kaliwungu*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana promosi budaya lokal yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan sekaligus meningkatkan citra positif daerah. *Event Segoro Topeng Kaliwungu* merupakan salah satu agenda budaya tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Event* ini menggabungkan unsur seni tradisional, khususnya seni Tari Topeng Kaliwungu, dengan latar alam pesisir yang berada di kawasan bahari Pantai Watu Pecak, Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian. Konsep penyelenggaraan *event* ini menonjolkan harmoni antara budaya lokal dan keindahan alam, di mana pertunjukan Tari Topeng Kaliwungu, ritual adat, serta prosesi budaya dilakukan secara terbuka dengan latar belakang laut selatan. Hal ini menjadikan *Event Segoro Topeng Kaliwungu* tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan

identitas budaya masyarakat Lumajang yang kaya akan makna simbolis dan nilai sejarah.

Penyelenggaraan *Event* Segoro Topeng Kaliwungu memiliki beberapa tujuan strategis, salah satunya sebagai sarana promosi pariwisata daerah. Melalui *event* ini, pemerintah daerah berupaya memperkenalkan potensi wisata Lumajang, baik dari aspek budaya maupun alam, kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, *event* ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, khususnya seni topeng Kaliwungu yang merupakan warisan leluhur masyarakat setempat. Upaya pelestarian ini dilakukan dengan melibatkan seniman lokal, generasi muda, serta komunitas budaya agar tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi (Khoirudin, 2025).

Dari segi status dan pengakuan, *Event* Segoro Topeng Kaliwungu telah memperoleh legitimasi yang cukup kuat di tingkat nasional, Tari Topeng Kaliwungu ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 372/M/2021 tercatat pada Referensi Data Kemendikdasmen, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya diakui sebagai bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, *Event* Segoro Topeng Kaliwungu juga masuk dalam program Kharisma *Event* Nusantara (KEN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Keterlibatan dalam KEN menandakan bahwa *event* ini memiliki daya tarik dan kualitas yang mampu bersaing sebagai *event* unggulan di tingkat nasional.



Gambar 1. 1 Sertifikat Warisan Budaya Tak Benda
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang 2026

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, *Event Segoro Topeng Kaliwungu* berpeluang besar untuk menjadi ikon pariwisata Kabupaten Lumajang. Keunikan konsep yang memadukan seni budaya lokal dengan panorama alam pesisir menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, dukungan dari pemerintah, pengakuan nasional, serta partisipasi masyarakat lokal semakin memperkuat posisi *event* ini dalam membangun citra positif pariwisata daerah. Meskipun memiliki berbagai potensi dan telah memperoleh pengakuan di tingkat nasional, hingga saat ini belum diketahui secara pasti sejauh mana *Event Segoro Topeng Kaliwungu* mampu berperan dalam meningkatkan citra pariwisata Kabupaten Lumajang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran *Event Segoro Topeng Kaliwungu* sebagai upaya dalam Meningkatkan Citra Pariwisata Kabupaten Lumajang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran *event* budaya dalam membangun citra destinasi sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam menyusun strategi promosi serta pengembangan pariwisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyelenggaraan *Event Segoro Topeng Kaliwungu* 2026 sebagai *event* pariwisata di Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana peran *Event Segoro Topeng Kaliwungu* 2026 dalam meningkatkan citra pariwisata Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pelaksanaan *Event Segoro Topeng Kaliwungu* sebagai *event* budaya di Kabupaten Lumajang.
2. Menganalisis peran *Event Segoro Topeng Kaliwungu* dalam meningkatkan citra pariwisata Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pariwisata budaya dan *event*

tourism. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai bagaimana suatu *event* budaya, seperti Segoro Topeng Kaliwungu, berperan dalam membentuk citra pariwisata melalui perspektif pengalaman dan persepsi wisatawan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji hubungan antara *event* dan citra destinasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan peran *Event* Segoro Topeng Kaliwungu dalam membangun citra pariwisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih kontekstual, berbasis budaya lokal, dan berorientasi pada pengalaman wisatawan.

b) Bagi Penyelenggara *Event* atau Pelaku Budaya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi, pengalaman, dan penilaian wisatawan terhadap pelaksanaan *event*. Dengan demikian, penyelenggara dapat memahami aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan untuk memperkuat daya tarik dan makna *event* bagi wisatawan.

c) Bagi Akademisi/Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian kualitatif di bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan kajian *event* budaya dan citra destinasi.